

PERANAN ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN PEMAHAMAN PADA ANAK MENGENAI PENTINGNYA IBADAH SHALAT BERJAMAAH

Ditya Fatinia¹; Ajat Rukajat²; Khalid Ramdhani³

Universitas Singaperbangsa Karawang
dityafatiniasmanbo14@gmail.com

Abstract

This analysis leads to the role of parents in fostering children's understanding of the importance of congregational prayer services and factors that support and hinder parents in carrying out their role to foster an understanding of the importance of congregational prayer services to children. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach. The subjects of the study in this analysis are parents and children. The data collection techniques used are observation and interviews. The results of this study prove that congregational prayer services are mandatory for all Muslims without exception, the role of parents in fostering understanding in children about the importance of congregational prayer services is carried out by providing the best possible understanding and explanation, providing reflection examples in carrying out congregational prayer services, and providing reprimands and warnings. Supporting factors are the role of parents, the environment of the place of residence, friendships, and worship facilities. Meanwhile, the factor that hinders it is the lack of enthusiasm and interest of children in the excessive use of electronic media such as cellphones and televisions.

Keywords : Parents, Children, Congregational Prayers

Abstrak : Analisis ini mengarah pada peranan orang tua dalam menumbuhkan pemahaman anak mengenai pentingnya ibadah shalat berjamaah dan faktor-faktor yang mendukung dan menghalangi orang tua dalam menjalankan perannya untuk menumbuhkan pemahaman mengenai pentingnya ibadah shalat berjamaah kepada anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian dalam analisis ini adalah orang tua dan anak-anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ibadah shalat berjamaah wajib hukumnya bagi seluruh umat agama Islam tanpa ada terkecuali, peranan orang tua dalam menumbuhkan pemahaman pada anak mengenai pentingnya ibadah shalat berjamaah dilaksanakan dengan memberikan pemahaman dan penjelasan sebaik mungkin, memberikan contoh cerminan dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah, serta memberikan teguran dan peringatan. Faktor yang mendukung ialah peranan orang tua, lingkungan tempat tinggal, pertemanan, dan fasilitas ibadah. Sedangkan faktor yang

menghalanginya adalah kurangnya rasa semangat dan minat anak penggunaan media elektronik seperti handphone dan televisi yang berlebihan.

Kata Kunci : Orang Tua, Anak, Ibadah Shalat Berjamaah

PENDAHULUAN

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini seorang anak tidak terlepas dari penilaian dan pandangan Allah SWT mengenai sikap dan perilakunya untuk dimintai pertanggung jawaban di akhir zaman kelak. Untuk memahami dan menjaga nilai-nilai kehidupan, perlu dibarengi dengan pemahaman akan pentingnya ilmu pengetahuan yang didapat seorang anak dari pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Indonesia) bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, dan Negara”.

Maksud dari seorang anak mendapatkan pendidikan dan mencari ilmu pengetahuan ialah untuk meningkatkan segala potensi yang terdapat di dalam dirinya. Potensi tersebut salah satunya adalah memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Selain mendapatkan pendidikan umum, seorang anak juga perlu memahami dan mendapatkan pendidikan sesuai ajaran agama nya, salah satunya adalah pendidikan Islam, yakni metode penyampaian pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik dengan berbagai cara seperti penyesuaian, tuntunan, penjagaan, pengamatan, dan peningkatan kemampuannya, untuk mendapatkan kesesuaian dan keutuhan hidup di dunia dan akhirat (Ramayulis, 2018).

Dalam dunia pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam terdapat beberapa lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan tersebut adalah lembaga pendidikan formal, nonformal, dan informal. Khususnya dalam pendidikan Islam bisa didapatkan melalui ketiga lembaga pendidikan tersebut. Akan tetapi, sejak anak di dalam kandungan, pendidikan yang akan didapatnya pertama kali adalah melalui lembaga pendidikan informal sebab menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (3), pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang didapatkan melalui

pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang akan didapat anak yakni melalui pendidikan keluarga.

Salah satu senter pendidikan yang berperan sangat penting dalam membangun kepribadian seorang anak adalah keluarga. Dalam lingkungan keluarga, pertama kali nya anak akan berinteraksi dengan orang lain dan dunia di luar keluarganya. Interaksi tersebut berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kemampuan fitrah yang ada dalam diri anak tersebut (Darlis, 2017). Hal ini disebabkan oleh keberadaan anak yang secara alami berada di tengah-tengah ayah dan ibu nya selaku orang tua sejak masa awal kehidupannya. Terdapat banyak hal yang tertanam di dalam diri seorang anak sejak berada di tengah orang tuanya, seperti inti pandangan nya mengenai kehidupan, sikap dalam menjalani hidup, dan kemampuan yang dimilikinya selama menjalani kehidupan.

Dalam Al-Quran surah Al-Tahrim ayat 6 ditunjukkan bahwa keluarga mempunyai tugas dan kewajiban yang sangat besar atas pendidikan seorang anak, yang berbunyi : “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, kerasa, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S Al-Tahrim [66] : 6). Surah tersebut memberikan pemahaman jika keluarga yang baik dan orang tua yang mampu memberikan contoh yang tepat akan menumbuhkan kepribadian anak yang teladan.

Dewasa ini, pendidikan, profesionalisme, dan edukasi seseorang berasal dari agamanya. Orang yang di waktu kecilnya tak pernah ringan mendapatkan pendidikan agama selama hidupnya, sehingga di usia dewasanya tak akan merasakan bahagiannya beragama. Watak anak sebenarnya berasal dari kedua orang tuanya, yang berarti menjadi cerminan tingkah laku orang tuanya. Bagus buruknya kualitas pendidikan di keluarga bakal membuktikan kualitas pendidikan yang lainnya (Hidayat et al., 2021).

Orang tua menjadi pendidik pertama untuk anak, sebab peranannya sangat penting dalam memberikan pendidikan kepada anak. Untuk itu Faridayanti menyatakan bahwa orang tua menjadi pemegang hal terpenting terhadap keberhasilan seorang anak, sebab sebenarnya diciptakannya anak sudah berarti siap untuk menerima hal baik ataupun buruk, dengan maksud jika orang tualah yang memberikan kecenderungan pada salah satu diantara kebaikan dan keburukan tersebut (Asyari et al., 2022). Orang tua sebagai pendidik terbaik dan eminent, berhubungan langsung untuk mengusahakan membina pertumbuhan

anak sejak kecil sampai dewasa, terpenting disaat anak ada di pertumbuhannya dan berkembang (Saputra et al., 2021).

Peranan orang tua dalam mewariskan nilai-nilai pendidikan pada anak dapat berupa pendidikan Islam, yaitu dengan menanamkan iman ke dalam jiwa anak melalui bimbingan dan arahan agar lebih mendalami makna keimanan. Menanamkan rasa keimanan yang kuat dan kokoh, bertujuan agar ketika anak berada di manapun itu, tetap mampu menjaga dirinya dari berbagai pengaruh yang akan membawanya pada perbuatan buruk. Selain itu peranan lain yang dilakukan orang tua dapat dengan memberikan anutan secara baik mengenai vitalitas iman kepada Allah terhadap keluarga (Ruli, 2020).

Orang tua yang mendidik anak dengan baik dan benar berarti memberikan pertumbuhan dan perkembangan kemampuan anak secara totalitas. Sehingga kemampuan fisik dan jiwa anak diusahakan berkembang secara seimbang. Seperti yang dikemukakan Abu amr Ahmad Sulaiman dalam bukunya, bahwa membangun anak yang shalih dan shalihah dengan memupuk hubungan baik kepada Allah dan sesama makhluk-Nya, lalu hal utama yang perlu diberikan adalah petunjuk Islam, di mana ajaran Islam tersebut terbagi menjadi aqidah, ibadah dan akhlak. Oleh sebab itu orang tua selaku pendidik awa bagi anak, harus mempunyai kemampuan pemahaman aqidah, ibadah, dan akhlak (Bhakti, 2017).

Menanamkan nilai Islam dalam bidang keagamaan bukanlah hal yang mudah bagi orang tua, sebab sejak dini seorang anak harus mulai diajarkan dan ditumbuhkan nilai-nilai keagamaan, dari membaca, shalat, mengaji, hingga kelancaran dalam melafalkan al-Qur'an. Tidak hanya itu, nilai Islam di bidang keagamaan lainnya yakni nilai religius anak. Mustari mengemukakan jika nilai religius berarti nilai pribadi yang berhubungan dengan Allah (Novitasari et al., 2020). Hal utama yang perlu diajarkan dan ditumbuhkan oleh orang tua pada anak adalah ibadah shalat, yakni kewajiban bagi seluruh umat Islam untuk dilaksanakan. Orang tua mempunyai peranan dan kewajiban besar dalam menumbuhkan pemahaman mengenai pentingnya ibadah shalat pada anak. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Lukman ayat 17 yang berbunyi : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (Q.S Lukman [31] :17).

Shalat adalah ibadah yang dilaksanakan menggunakan anggota badan secara alami dan batin yang berbentuk gerakan dan ucapan tertentu. Shalat hukumnya wajib bagi setiap umat Islam, tak terkecuali bagi seorang anak. Perintah bagi anak yang sudah berumur 7 tahun untuk melaksanakan shalat dan perintah pukullah mereka yang sudah berumur 10 tahun karena meninggalkan shalat, menjadi dasar buat orang tua untuk memberi tahu dan menumbuhkan ibadah shalat kepada anak. Terkhusus untuk laki-laki, diperintahkan dan diharuskan anak laki-laki agar melaksanakan shalat secara berjamaah.

Akan tetapi pada nyatanya, apa yang terjadi pada masyarakat sekarang ialah kurang tegasnya orang tua untuk mendidik dan mengajarkan anak agar melaksanakan ibadah shalat dengan berjamaah di masjid. Hal tersebut sesuai dengan contoh kasus yang peneliti temukan, yaitu berhubungan dengan ibadah shalat berjamaah. Disaat adzan berkumandang, di mana artinya sudah masuk waktu shalat, beberapa anak masih fokus dengan kegiatannya, kegiatan tersebut tidak lepas dari hal yang menjadi penyebab anak tidak melaksanakan shalat berjamaah, yaitu memainkan handphone. Saat itu terdapat salah satu anak yang mengingatkan temannya untuk segera shalat di masjid, namun karena keasikan bermain game di handphone membuat mereka tidak melakukan shalat berjamaah di masjid.

Menurut hasil wawancara yang peneliti dapatkan bersama bapak Herman Lasrin selaku warga RT 02 di Perumahan Villa Mutiara Bogor, beliau mengatakan bahwa “orang tua sangat berperan penting terhadap rajin atau tidaknya seorang anak agar melakukan ibadah shalat berjamaah di masjid, hal tersebut disebabkan oleh pengetahuan dan pemahaman agama orang tua akan pentingnya ibadah shalat berjamaah di masjid”.

METODE

Penelitian ini mengunakan metode penelitian kualitatif, yakni metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, yang dipakai untuk meneliti kondisi objek yang alami, di mana peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2020). Dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian dengan mencari data secara menyeluruh yang bertujuan untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan suatu fenomena secara detail tanpa adanya proses pengukuran (Anggara & Abdillah, 2019). Mengenai subjek dalam penelitian ini, yakni orang tua yang telah mempunyai anak, khususnya anak laki-laki. Dan objek penelitian ini ialah peranan orang tua dalam menumbuhkan pemahaman pada anak mengenai pentingnya ibadah shalat berjamaah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

yakni melalui wawancara kepada beberapa orang tua di RT 02 Perumahan Villa Mutiara Bogor yang sekaligus dijadikan narasumber. Selanjutnya mengenai teknik analisis data, penelitian ini menetapkan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu teknik analisis data yang meliputi empat tahapan: pengumpulan data, penyusutan data, penyampaian data, dan pengambilan kesimpulan (Wicaksono & Meidianto K.M, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan selanjutnya yang akan dilaksanakan peneliti yakni analisis data. Adapun analisis dalam penelitian ini ialah peranan orang tua di RT 02 Perumahan Villa Mutiara Bogor Jawa Barat dalam menumbuhkan pemahaman mengenai pentingnya ibadah shalat berjamaah pada anak, pemahaman orang tua akan pentingnya ibadah shalat berjamaah, serta faktor-faktor yang menghambat dan mendukung orang tua dalam menumbuhkan pemahaman mengenai pentingnya ibadah shalat berjamaah. Melalui data penelitian yang didapat dari lapangan melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan kepada beberapa orang tua di lingkungan yang menjadi tempat penelitian, di mana wawancara tersebut berisikan 10 hal-hal yang akan ditanyakan sesuai dengan urusan yang akan diteliti.

Berdasarkan pemaparan data penelitian di atas, maka dapat diketahui hasil penelitian tentang Peranan orang tua dalam menumbuhkan pemahaman pada anak mengenai pentingnya ibadah shalat berjamaah, dan Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat orang tua dalam menumbuhkan pemahaman kepada anak mengenai pentingnya ibadah shalat berjamaah, di antaranya berikut :

Pentingnya Ibadah Shalat Berjamaah

Shalat merupakan suatu keharusan yang dilaksanakan oleh orang beragama Islam, tanpa terkecuali baik dalam ras, warna kulit, usia, bahkan kedudukannya sekalipun. Shalat diperintah langsung oleh Allah kepada Rasulullah SAW disaat peristiwa Isra' Mi'raj. Shalat menjadi tonggak agama Islam yang perlu selalu dilindungi. Shalat adalah rahmat Allah yang paling besar, sebab shalat mempunyai banyak keutamaan, seperti: (a) shalat sebagai media komunikasi dan penghubung antara seorang hamba dengan Allah, (b) shalat mejadi media penghubungan untuk seorang hamba meminta pertolongan kepada Allah, (c) shalat merupakan amal ibadah yang dapat menangkal manusia dari perbuatan buruk, (d) shalat

sebagai nur untuk orang-orang beriman ketika di padang Mahsyar pada hari kiamat kelak, dan (e) shalat merupakan penghapus dosa-dosa yang telah dilakukan manusia (Darussalam, 2016).

Shalat berjamaah merupakan shalat yang dilaksanakan bersama-sama, di mana paling sedikitnya ialah dua orang (satu orang sebagai imam dan satu orang lagi sebagai makmum). Disaat pelaksanaan shalat berjamaah, keberadaan imam yakni di depan dan makmum di belakang imam. Seorang makmum pun perlu menuruti gerakan imam.

Pentingnya ibadah shalat berjamaah, sebab sudah diterangkan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 102, yang berbunyi: "Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh). Dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum shalat, lalu bershalatlah mereka denganmu. Dan, hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata". (Q.S An-Nisa 4:102). Ayat tersebut menjelaskan bahwa shalat berjamaah ialah hukumnya wajib, sebab tidak ada kelonggaran kepada kaum muslim untuk meninggalkan shalat dalam keadaan apapun.

Selain perintah buat melakukan shalat berjamaah, terdapat juga keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki dari shalat berjamaah. Menurut Sai'id bin Ali bin Wahaf al-Qahthani yang dikutip dalam bukunya, disebutkan beberapa keutamaan shalat berjamaah, yaitu: (a) Pahala yang didapat dari shalat jamaah dua puluh tujuh kalilipat lebih banyak dari shalat sendirian, (b) Dengan shalat jamaah, dirinya akan dilindungi dari setan, (c) Ketika jumlah makmum semakin banyak, maka akan semakin bertambah keutamaan shalat berjamaahnya, (d) Orang yang melakukan shalat berjamaah selama 40 hari tanpa bolong, akan dilepaskan dari siksa api neraka dan kemunafikan, (e) Akan berada dalam jaminan dan perlindungan Allah, bagi orang yang shalat subuh berjamaah, dan (f) Diantara lima shalat wajib, shalat isya dan shalat subuh menjadi shalat yang pahalanya paling besar ketika dilaksanakan secara berjamaah (Ilyas, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa orang tua di RT 02 Perumahan Villa Mutiara Bogor mengenai pentingnya ibadah shalat berjamaah, dapat disimpulkan bahwa seluruh orang tua di RT 02 yang menjadi subjek dalam penelitian ini, memahami

akan pentingnya ibadah shalat berjamaah, baik bagi dirinya selaku orang tua maupun untuk anak mereka. Bertara dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Herman, yakni “Shalat berjamaah hukum nya sangat penting, karena sudah disampaikan oleh Rasulullah SAW pahala yang diperoleh bagi siapa yang berjamaah di masjid”. Pernyataan lain yang disampaikan oleh Bapak Siharman, yakni “Shalat berjamaah itu sangat penting sekali, karena banyak manfaat yang kita ambil dari shalat berjamaah, di samping kita dapat pahala 7 kali lipat, kita dapat saling bertemu dengan sesama tetangga”.

Sejalan dengan orang tua yang memahami pentingnya ibadah shalat berjamaah, maka akan sederhana bagi orang tua untuk meneruskan pemahaman dan penjelasan pada anak-anaknya mengenai ibadah shalat berjamaah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Hernita, yakni “Saya akan selalu mengingatkan anak akan pentingnya solat berjamaah dan mengingatkan untuk segera berangkat ke masjid setiap adzan berkumandang”. Pendapat lain yakni oleh Bapak Haryono, beliau mengatakan bahwasanya “saya akan menyampaikan ganjaran yang akan dikasih Allah SWT untuk siapa saja yang berjamaah di masjid”.

Untuk itu, dapat peneliti simpulkan bahwa orang tua RT 02 memahami hukum ibadah shalat berjamaah dan pentingnya melaksanakan ibadah shalat berjamaah di masjid, sebab umat muslim yang melaksanakan shalat berjamaah akan memperoleh pahala 27 derajat lebih baik dibandingkan dengan shalat yang dilaksanakan seorang diri, Allah akan menuliskan kebaikan, menaikkan derajat, dan menghapus dosanya, malaikat akan memberi shalawat kepada orang yang shalat berjamaah, serta pahala bagi yang mengerjakan shalat berjamaah akan setara dengan pahala orang yang melakukan ibadah haji (Ilyas, 2021). Selanjutnya dapat ditarik kesimpulan kembali jika orang tua RT 02 akan meneruskan pemahaman pada anak-anaknya mengenai pentingnya ibadah shalat berjamaah, selain itu orang tua pun akan mewariskan contoh yang baik dengan melakukan ibadah shalat berjamaah di masjid. Dikarenakan tanggung jawab orang tua sangatlah besar, ketika akan memberikan pemahaman dan contoh kepada anak-anaknya, tentu orang tua akan memulai itu semua dari dirinya sendiri.

Peranan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pemahaman Pada Anak Mengenai Pentingnya Ibadah Shalat Berjamaah

Mengikuti hasil penelitian yang sudah dikaji, di RT 02 Perumahan Villa Mutiara Bogor Jawa Barat, orang tua selaku pendidik dalam keluarga telah menjalankan perannya

dengan baik. Melaksanakan shalat berjamaah merupakan suatu kewajiban untuk umat muslim uniknya laki-laki.

Khairi menyatakan dalam bukunya, bahwa orang tua mempunyai peranan yang amat penting dalam membimbing anak, sebab orang tua menjadi madrasah awal. Melalui orang tua, anak belajar, tumbuh dan berkembang. Orang tua juga harus menangkap sudut pandang perkembangan anak agar dapat meneruskan pengetahuan melalui komunikasi yang jitu kepada anak, termasuk dengan membiasakan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, seperti halnya shalat (Ilyas, 2021). Menurut teori, aspek-aspek perkembangan anak terbagi menjadi tiga, yaitu (1) Aspek biologis, dalam aspek ini terdiri atas tiga masa. *Pertama*, masa laten artinya anak-anak mengarah pada sikap yang tenang, tidak mencolok dan mudah dididik. *Kedua*, masa pubertas artinya anak-anak kembali mendapatkan dorongan-dorongan, jika anak dapat menerima dan memahami dengan baik, maka anak ini akan berada di masa kematangan akhir. *Ketiga*, masa genital artinya dorongan seksual pada anak-anak mulai timbul kembali sehingga mulai tertarik dengan lawan jenisnya. (2) Aspek didaktis, dalam aspek ini perkembangan anak terdiri atas materi dan cara orang tua untuk mendidik anak di masa-masa tertentu. (3) Aspek psikologis, dalam aspek ini perkembangan anak dilihat dari keadaan dan ciri khas jiwa nya di masa tertentu (Khusni, 2018).

Menurut Hasbullah dalam bukunya, beliau mengatakan jika orang tua harus mengatup hal-hal yang dibutuhkan anak semacam hak guna membuat anak agar menundukkan metode mengelola diri dengan cara berbicara, berjalan, berdoa, yang sangat melekat pada diri anak sebab berhubungan erat terhadap perkembangan dirinya sendiri (Widayati, 2018).

Untuk menumbuhkan pemahaman pada anak mengenai pentingnya ibadah shalat berjamaah, orang tua di RT 02 Perumahan Villa Mutiara Bogor telah menjalankan beberapa perannya, seperti dengan membimbing anak-anak mereka dengan memberikan pemahaman dan menjelaskan pentingnya melakukan shalat berjamaah di masjid, serta mengingatkan anak-anaknya agar melakukan shalat berjamaah. Kegiatan ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap beberapa orang tua RT 02 yang berhubungan dengan peranan orang tua dengan membimbing anak-anaknya agar memahami pentingnya ibadah shalat berjamaah. Adapun hasil wawancara tersebut sebagai berikut :

Menurut Ibu Hastin, “Saya mendidik anak-anak dengan mengajarkan mereka tentang cara-cara shalat yang baik dan benar, menjelaskan juga tentang pentingnya shalat, apalagi shalat berjamaah daripada shalat sendiri”. Selain itu, menurut Ibu Hernita selaku salah satu orang tua di RT 02, beliau mengatakan “Saya selalu mengingatkan kepada anak saya untuk segera berangkat ke masjid setiap kali terdengar suara adzan”. Sedangkan menurut pendapat Bapak Setiawan yakni “Menjelaskan kepada anak terkait tanggungjawab sebagai manusia dan dosa jika tidak melaksanakannya”.

Tidak hanya itu, orang tua di RT 02 telah menjalankan perannya secara baik dan benar dengan mewariskan contoh dan tauladan yang baik dan tepat dengan ajaran Islam kepada anak-anak mereka. Orang tua yang baik dan teladan bakal membangun anak menjadi pribadi yang baik juga, sebab orang tua akan memahami perkembangan yang terjadi pada anak nya sesuai dengan pemikiran dan perilakunya. Memberikan keteladanan akan membawa pengaruh yang sangat besar kepada anak, termasuk untuk menyiapkan perkembangan ibadah shalat berjamaah pada anak. Untuk itu dikarenakan pendidikan merupakan contoh dan tauladan yang baik dalam perspektif Islam, sehingga akan berpengaruh terhadap kepribadian dan aktivitas ibadah anak.

Seorang anak bakal mengikuti apapun yang dilakukan orang-orang sekitarnya, sebab anak memiliki sifat peniru yang sangat besar. Orang tua menjadi faktor utama mengenai hal-hal yang diikuti oleh anak. Dengan demikian contoh tauladan dan sikap baik orang tua sangat membawa pengaruh terhadap ibadah shalat berjamaah anak. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara berdasarkan pernyataan orang tua di RT 02, Ibu Handayani mengatakan bahwa “Kita sebagai orangtua terutama ayah, harus mecontohkan kepada anak dengan sholat berjamaah di masjid, sehingga anak akan selalu melihat kebiasaan tersebut”. Selain itu, Ibu Hernita mengatakan pendapatnya yakni “Cara yang saya lakukan adalah dengan kita awali sholat berjamaah dirumah, lalu ayah sebagai orang tua mengajak untuk sholat berjamaah di masjid”. Kemudian pernyataan Bapak Wahyudin mengenai peran orang tua, yaitu “Kita sebagai orangtua harus selalu sholat di masjid dan juga memberi nasehat keutamaan shalat di masjid bagi laki-laki”.

Menurut pemaparan di atas, dapat disimpulkan jika peranan orang tua dalam menumbuhkan pemahaman pada anak mengenai pentingnya ibadah shalat berjamaah adalah dengan meneruskan penjelasan dan pengertian pada anak mengenai pentingnya ibadah shalat berjamaah di masjid, hal lainnya orang tua juga memberikan dan menerapkan

contoh keteladanan yang baik dan benar melalui mengajak anak untuk shalat berjamaah di masjid, serta mewariskan contoh langsung kepada anak agar melakukan ibadah shalat secara berjamaah. Sikap dan pemahaman orang tua amat berpengaruh untuk menyiapkan dan menumbuhkan pemahaman kepada anak, maka dari itu peranan orang tua sangat besar dampaknya terhadap pemahaman dan perilaku anak.

Faktor Pendukung dan Penghambat Peranan Orang Tua dalam Menumbuhkan Pemahaman pada Anak mengenai Pentingnya Ibadah Shalat Berjamaah

Terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat orang tua untuk menumbuhkan pemahaman pada anak mengenai pentingnya ibadah shalat berjamaah, yaitu sebagai berikut:

Faktor Pendukung

Orang tua menjadi pendidik utama di keluarga, ketika orang tua mengerti dan memahami akan peranan yang dimilikinya, tentu bakal melaksanakan perannya sebagai pendidik. Cara mendidik orang tua akan membawa yuridiksi yang besar atas kehidupan anak sehari-hari, hal ini berhubungan dengan nilai keagamaannya, seperti ibadah dan beramal shaleh. Akan tetapi, hal itu tidak mungkin terjadi jika anak-anak tidak menerima dukungan dari orang tua buat melakukan anjuran yang diajarkan oleh orang tua, oleh sebab itu dukungan dari orang tua amat sangat penting, termasuk dalam menumbuhkan pemahaman pada anak mengenai pentingnya ibadah shalat berjamaah. Hal tersebut merupakan faktor yang mendukung peran orang tua untuk memahami dan mengerjakan apa yang diajarkan dalam Islam.

Menurut hasil penelitian yang dilaksanakan dengan wawancara terhadap orang tua di RT 02 Perumahan Villa Mutiara Bogor, dapat diketahui bahwasanya faktor-faktor yang mendukung orang tua untuk menumbuhkan pemahaman pada anak mengenai pentingnya ibadah shalat berjamaah, di antaranya: (1) Faktor *internal*, yakni peran orang tua. Pemahaman orang tua terhadap ilmu agama merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam menumbuhkan pemahaman mengenai pentingnya ibadah shalat berjamaah pada anak. Keadaan anak-anak yang pada umumnya ingin mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tua, menjadi faktor pendukung lainnya mengenai peran orang tua; (2) Faktor *eksternal*, yakni pertemanan dan lingkungan tempat anak tinggal. Pertemanan juga merupakan salah satu penyebab yang mendukung anak untuk melaksanakan ibadah shalat

berjamaah, sebab ketika seorang anak berteman dengan seseorang yang giat untuk melakukan ibadah shalat berjamaah di masjid, tentu akan membuat sang anak ikut giat melakukan shalat berjamaah. Selain itu, pertemanan yang baik akan membawa pola pikir yang baik pula; (3) Faktor *lainnya*, yakni ketersediaan fasilitas untuk ibadah shalat.

Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat melalui wawancara dengan orang tua di RT 02 Perumahan Villa Mutiara Bogor, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang menghambat orang tua untuk menumbuhkan pemahaman pada anak mengenai pentingnya ibadah shalat berjamaah, di antaranya adalah (1) Kurangnya rasa semangat anak, mengenai itu rasa malas yang berada di dalam diri anak lebih besar dibandingkan rasa semangatnya untuk segera ke masjid melaksanakan shalat berjamaah. (2) Penggunaan media elektronik handpone yang berlebihan, dalam hal ini anak-anak yang telah berusia di atas 7 tahun dengan rata-rata berusia 15 tahun cenderung lebih menggemari bermain game melalui handpone yang mereka miliki dibandingkan dengan melaksanakan ibadah shalat berjamaah ketika adzan berkumandang. Akibat ketertarikannya terhadap bermain game di handpone yang berlebihan, membuat seorang anak tidak memedulikan suara adzan yang sudah berkumandang. (3) Ketertarikan anak terhadap acara di televisi, dalam hal ini seorang anak yang sedang fokus menonton acara di televisi, lebih memilih untuk mengabaikan perkataan orang tua yang meminta mereka untuk segera menuju ke masjid untuk melakukan ibadah shalat berjamaah.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan oleh orang tua di RT 02 Perumahan Villa Mutiara Bogor ketika anak-anak mereka tidak menunaikan ibadah shalat berjamaah, yang berdasarkan hasil wawancara, yakni Menurut Ibu Hernita “Saya akan memberikan teguran peringatan atau mungkin dengan sesekali waktu memberikan sanksi, tetapi tidak lupa untuk memberikan pengertian akan pentingnya sholat berjamaah serta pahala yang akan di dapat juga jauh lebih besar daripada kemalasan yang seringkali datang menyertai anak-anak”. Kemudian Ibu Ti Handayani sedikit menambahkan bahwa “Tentunya sebagai orang tua tetap memberikan contoh dan nasehat, memberi pengertian tentang pentingnya sholat berjamaah di masjid bagi laki-laki”.

Dengan demikian, berbagai upaya telah dilakukan oleh orang tua RT 02 Perumahan Villa Mutiara Bogor ketika anak-anak mereka tidak mau melaksanakan ibadah shalat berjamaah, yaitu dengan memberikan teguran dan peringatan, kemudian menyampaikan anjuran dan pemahaman kepada anak akan pentingnya ibadah shalat berjamaah.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas mengenai pentingnya ibadah shalat berjamaah dan peran orang tua dalam menumbuhkan pemahaman pada anak mengenai pentingnya ibadah shalat berjamaah, maka bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut; Peranan orang tua dalam menumbuhkan pemahaman pada anak mengenai pentingnya ibadah shalat berjamaah (studi kasus di RT 02 Perumahan Villa Mutiara Bogor, Jawa Barat), adalah dengan meneruskan pemahaman kepada anak melalui penjelasan secara baik mengenai pentingnya ibadah shalat berjamaah, terkhusus untuk anak laki-laki agar melakukan ibadah shalat berjamaah di masjid, mewariskan contoh keteladanan yang tepat dan halus kepada anak, memberikan teguran dan hukuman yang sesuai agar anak rajin melakukan ibadah shalat berjamaah.

Faktor penghambat orang tua RT 02 Perumahan Villa Mutiara Bogor, Jawa Barat dalam menjalankan perannya untuk menanamkan pentingnya ibadah shalat berjamaah adalah kurangnya rasa semangat anak, penggunaan media elektronik handphone yang berlebihan, dan ketertarikan anak terhadap acara di televisi yang membuat mereka tidak melaksanakan ibadah shalat berjamaah. Sedangkan faktor pendukungnya ialah peranan orang tua yang meneruskan dukungan pada anak, lingkungan tempat anak-anak tinggal, pertemanan yang saling membawa kebaikan, dan fasilitas ibadah yang sudah memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, D. S., & Abdillah, C. (2019). *Modul Metode Penelitian* (Cetakan Ke). Unpam Press. [http://eprints.unpam.ac.id/8584/2/METODE PENELITIAN.pdf](http://eprints.unpam.ac.id/8584/2/METODE%20PENELITIAN.pdf)
- Asyari, A., Ahmad, R. S., & Rasidi, M. A. (2022). Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Amalah Ibadah Shalat Pada Anak. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 6, No(235–250), 16. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i2.1800>
- Bhakti, E. A. (2017). *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini Di Desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran* [Universitas Islam Negeri Raden Intan

- Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/2328/>
- Darlis, A. (2017). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Terhadap Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal. *Jurnal Tarbiyah*, Vol. XXIV,(0854 – 2627), 103. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i1.131>
- Darussalam, A. (2016). Indahnya Kebersamaan Dengan Shalat Berjamaah. *Jurnal Tafsere*, Vol. 4, No, 16. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7692>
- Hidayat, C., Arifin, Z., & Rukajat, A. (2021). Urgensi Pendidikan Keluarga Dan Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Dalam Perspektif Hadist. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, Vol. 4, No(2623–0232), 7. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v4i2.3619>
- Ilyas, M. (2021). Hadits tentang Keutamaan Shalat Berjamaah. *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No(247–258), 12. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14526>
- Khusni, M. F. (2018). Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaan dalam Perspektif Islam. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, Vol. 2, No, 22. <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.361-382>
- Novitasari, Rukajat, A., & Fauziah, D. N. (2020). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Al-Mushlih Karawang. *Al Yasini: Jurnal Hasil Kajian Dan Penelitian Dalam Bidang Keislaman Dan Pendidikan*, Vol. 5, No(2527–3175), 12. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/alyasini/article/view/3977>
- Ramayulis. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam* (Cetakan Ke). Kalam Mulia.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol.1, No.(2715–2634), 4. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/428>
- Saputra, R., Rukajat, A., & Herdiana, Y. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Lingkungan Keluarga. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol.1, No.(395–405), 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2118>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan Ke). Alfabeta.
- Wicaksono, B., & Meidianto K.M, R. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Mahasiswa di Era Milenial. *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, Vol.3, No.(2715–9507), 9. <https://ejournal.staisyamsululum.ac.id/index.php/jtt/article/view/93>
- Widayati, T. (2018). *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam* [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/3864/>